

**EKSOTIKA UPACARA PERNIKAHAN DI JEPANG ADAT**

**SHINTO**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Sastra



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah disajikan pada (Selasa, 17 Juli 2012)

Oleh

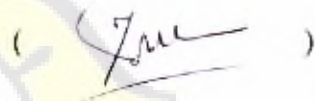
Dewan Penguji

Yang terdiri dari

Pembimbing : Tia Martia, M.Si



Pembaca : Dra. Purwani P.M.Si

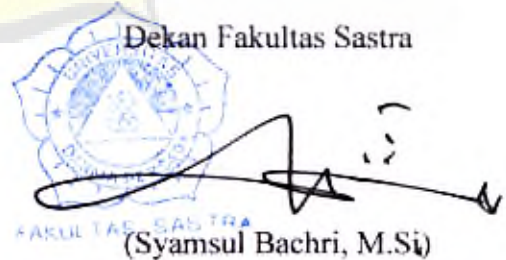


Ketua Penguji : Dra. Yuliarsih Ibrahim



Disahkan pada hari Selasa, tanggal 17 Juli 2012

Ketua Program Studi  
  
(Hari Setiawan, M.A.)

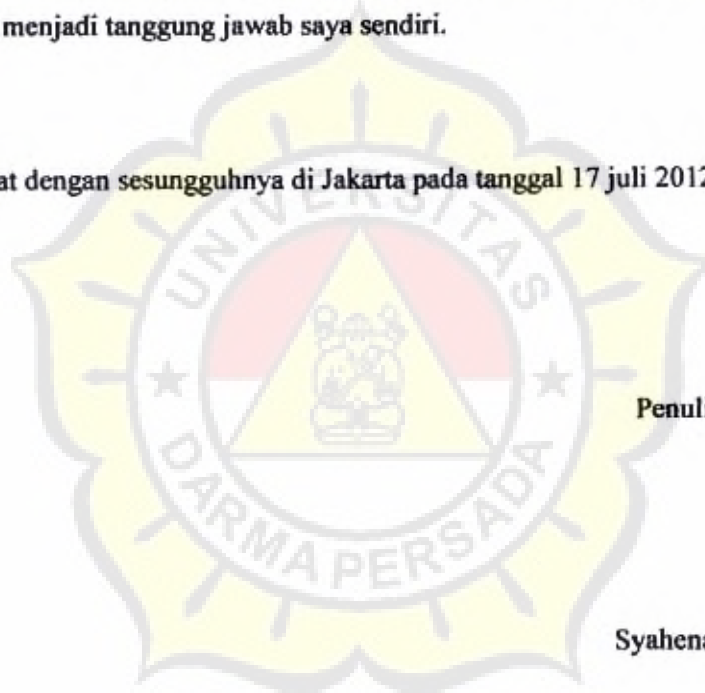
Dekan Fakultas Sastra  
  
(Syamsul Bachri, M.Si)

## HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi sarjana yang berjudul : **EKSOTIKA UPACARA PERNIKAHAN ADAT SHINTO DI JEPANG.**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan ibu Tia Martia M.Si dan ibu Purwani P M.Si dan tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 17 juli 2012.



Penulis

Syahena Bella

## ABSTRAK

NAMA : SYAHENA BELLA  
PROGRAM STUDI : SASTRA JEPANG  
JUDUL : EKSOTIKA UPACARA PERNIKAHAN ADAT  
SHINTO DI JEPANG

Manusia adalah memiliki kebudayaan yang sangat beragam, setiap Negara memiliki ritual yang tidak sama hampir setiap manusia di dunia ini pasti mengalami upacara pernikahan yang mereka ingin lakukan. Seperti di Negara Jepang yang sering di juluki dengan negeri sakura ini memiliki ritual upacara pernikahan seperti ritual upacara pernikahan adat Kristen yang dilaksanakan di gereja, ritual upacara pernikahan adat Buddha yang dilaksanakan di *Tera*, ritual upacara pernikahan adat Shinto di *Jinja*.

Di Jepang memiliki beragam keunikan dan memiliki symbol yang luas. Eksotika upacara pernikahan di Jepang sangat menarik untuk di ketahui oleh masyarakat luas.

## 内容

名前 : シヤヘナ ベツフ

学部 : 日本 語 学 科

題名 : 日本 の 結 婚 式 が ユニク

人間の文化はいろいろ文化があります。いろいろの国は違うの文化で人間はこのせかいに結婚式でします。しかしその人間にたいして どんな 式 を や り た い

です。たとえば日本の国では大欲にといえます。キリスト結婚式 は 教会 で あり ます。仏前結婚式 は お寺でします。それで 神前結婚式 は 神社にします。

日本の 結婚式はいろいろなユニク 文化があると意味のシンボル があります。それから 日本 国 でわ結婚式が外人でしています。

## KATA PENGANTAR

“Alhamdulillah Hirabil'amin” puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Yang Maha Segalanya, karena dengan Kebesarannya dan atas Ijin-Nya lah yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir Akademik ini dengan baik. Dalam proses pembuatan skripsi ini tentunya tidak sedikit hambatan yang dialami penulis baik dalam pencarian data maupun dalam hal penulisannya, akan tetapi berkat bimbingan, tuntunan, saran, bantuan dan kesabaran semua pihak maka skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Ibu Tia Martia, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan perhatiannya dalam membantu penulis untuk pembuatan skripsi ini serta mengerti akan segala keterbatasan yang ada pada penulis.
2. Ibu Dra. Yuliasrih Ibrahim selaku ketua sidang sekaligus pembimbing Akademik yang senantiasa membantu memperhatikan penulis dari awal masuk Universitas Darma Persada hingga penulis dapat menyelesaikan segala urusan perkuliahan ini.
3. Ibu Dra. Purwani P M.Si selaku dosen Pembaca yang cukup mengerti akan keterbatasan segala hal dari penulis.
4. Bapak Syamsul Bachri M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Bapak Hari Setiawan, MA selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
6. Seluruh Dosen Program Studi Bahada dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu pengajaran serta seluruh karyawan di Universitas Darma Persada.
7. Seluruh Staf Sekretariat dan Staf Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu.
8. Ayah terhebat di dunia yang selalu memberikan semangat dukungan dan motivasi dalam segala hal dan selau mendoakan.
9. Almh ibu yang selalu memberikan semangat dan kenangan – kenangan indah.
10. Adik – adik yang selalu menghibur dan memberkan dukungan.

11. Beibhoo yang selalu membantu dan memberikan bahunya dikala susah dan sedih
12. Seluruh keluarga besar di Aceh
13. Semua teman – teman terbaik sepanjang hidup.
14. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih sebanyak – banyaknya, karena berkat semua pihak yang ada maka penulis dapat menyelesaikan akademik ini, adalah merupakan suatu harapan yang terpenuhi dan kebahagiaan yang tak terhingga besarnya bagi penulis karena dapat menyelesaikan semua ini dengan baik dan dengan dukungan serta doa dari semua pihak yang selalu mendampingi penulis. *"tak satupun hal di dunia ini yang bermakna jika kita tidak memberinya makna"*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan – kekurangan yang dikarenakan keterbatasan waktu dari penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar – besarnya dan mengharapkan kritikan – kritikan serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melindungi kita dan memberikan Rahmat-Nya serta Keberkahan – Nya dalam hidup kita.

Jakarta 17 Juli 2012

Syahena Bella

## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR..... iii**

**DAFTAR ISI..... iv**

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penulisan.....	8
1.6 Landasan Teori.....	9
1.7 Metode Penulisan.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	10

### **BAB II PERNIKAHAN DI JEPANG SECARA UMUM**

2.1 Bentuk – bentuk Pernikahan di Jepang.....	13
2.1.1 Mi'ai.....	13
2.1.2 Ren'ai.....	15
2.2 Jenis – jenis Pernikahan di Jepang.....	15
2.2.1 Pernikahan di Jepang adat Kristen.....	17



2.2.2 Pernikahan di Jepang adat Buddha.....	17
2.2.3 Pernikahan di Jepang adat Shinto.....	18
2.3.3.1 Tahapan Awal Pertemuan Pengantin.....	18
2.3.3.2 Pelaksanaan Pertunangan.....	20
2.3.3.3 Pelaksanaan Upacara Pernikahan dan Resepsi.....	22

**BAB III ANALISIS MAKNA DAN SIMBOL YANG TERKANDUNG  
DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT SHINTO DI JEPANG**

3.1 Pengertian Shinto Secara Umum.....	32
3.2 Makna Pernikahan Adat Shinto.....	38
3.3 Makna dan Simbol pada upacara pernikahan adat Shinto.....	39

**BAB IV KESIMPULAN**

4.1 Kesimpulan.....	48
---------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan ialah merupakan suatu pedoman menyeluruh terhadap kehidupan semua masyarakat. Setiap orang sebagai anggota masyarakat adalah pendukung kebudayaan yang menggunakan model-model tatanan sosial masyarakatnya secara selektif, yang mereka rasakan paling cocok atau terbaik untuk dijadikan acuan bagi interpretasi yang penuh makna untuk mewujudkan tindakan - tindakan dalam menghadapi lingkungannya dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang terkandung didalamnya. Tindakan-tindakan dilakukan sesuai dengan dan berada dalam batas-batas pranata sosial yang cocok.

Manusia tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan. kebudayaan merupakan sebagai perangkat mekanisme kontrol yang terwujud dalam bentuk rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi untuk mengatur tingkah laku, bukan hanya dilihat sebagai adat- istiadat, tradisi-tradisi, dan kumpulan-kumpulan yang menjadi nilai dan norma masyarakat dalam mengatur tingkah laku untuk mendorong terjadinya perubahan dan kemajuan kebiasaan kebudayaan. Kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa perkembangan itu dilakukan untuk kemajuan masyarakatnya dalam menghadapi perubahan di lingkungan hidup, baik lingkungan fisik, alam, maupun sosialnya. Hal ini dikarenakan kebudayaan terdiri atas perangkat- perangkat yang menjadi sistem acuan atau model kognitif yang berlaku bagi berbagai tingkat pengetahuan, perasaan, dan kesadaran (Geertz 1992:529).

Kebudayaan yang erat hubungannya dengan masyarakat ialah mengenai Ritual Upacara Pernikahan. Dalam pelaksanaan sebuah pernikahan, diperlukan tata cara tertentu yang mengatur individu-individu yang bersangkutan. Sistem,

nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang mengatur masyarakat sehubungan dengan pernikahan disebut dengan pranata pernikahan (Rifai Abu, 1984:51).

Koentjaraningrat (1997:92), mengatakan bahwa hampir setiap masyarakat, hidupnya dibagi-bagi ke dalam tingkat-tingkat. Tingkatan tersebut dinamakan tingkat-tingkat sepanjang daur hidup yang meliputi: masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, masa sesudah menikah, masa kehamilan dan masa tua. Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya, biasanya diadakan pesta atau upacara yang sifatnya universal.

(Depdikbud;1978/1979:10) Upacara pernikahan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha mematangkan, melaksanakan dan menetapkan suatu pernikahan. Bagi suku bangsa yang memiliki adat budaya, pernikahan merupakan suatu hal yang amat penting dalam daur kehidupan dan dilaksanakan dalam satu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral dan religi didalamnya dan dilaksanakan dalam satu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral dan religi didalamnya. Salah satu suku bangsa didunia yang memiliki adat tersendiri dalam melaksanakan pernikahan adalah bangsa Jepang. Nilai-nilai budaya leluhur sangat dijunjung tinggi, sehingga upacara pernikahan yang dijalankan juga kebanyakan masih mengikuti adat tradisional. Meskipun saat sekarang ini sudah banyak pernikahan yang dilaksanakan secara modern.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya, Beberapa Pokok Antropologi : Penerbit Dian Rakyat (1992:93). Pernikahan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan biologisnya, disamping itu pernikahan memiliki beberapa fungsi yaitu untuk melanjutkan generasi keluarga, memenuhi hak akan kewajiban dan sebagai suami dan istri tentu juga memelihara hubungan baik dengan kelompok - kelompok kerabat tertentu. Pernikahan mempunyai dua arti biologis dan sosiologis. Dipandang dari sudut biologis pernikahan merupakan

pengatur perilaku manusia yang berkaitan dengan seksual sedangkan dari sosiologis pernikahan memiliki fungsi yaitu memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan terhadap anak selain itu pernikahan juga memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup dan memenuhi akan status dalam masyarakat, pemenuhan akan harta, sedangkan pemeliharaan hubungan baik antara kelompok – kelompok kerabat yang tertentu sering juga merupakan alasan dari dilaksanakannya ritual upacara pernikahan. Pernikahan tidak sekedar pelegalan hubungan antar dua insan. Dalam masyarakat, khususnya masyarakat non industri (walau masyarakat industri juga merasakannya) kelompok masyarakat merasa perlu mengaturnya, sehingga pernikahan dapat memberi kontribusi lebih terhadap kelompok.

Menurut undang – undang pernikahan nomor 1 tahun 1974, mengenai pengertian pernikahan ialah merupakan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan yang dianggap sah ialah apabila pernikahan tersebut dilakukan menurut hukum pernikahan masing – masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang – undangan yang berlaku. Pernikahan ialah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik sang suami maupun sang istri. Adapun definisi pernikahan menurut *Royal Anthropological institute*, (dalam Kottak, tahun : 2004,2006), pernikahan di katakan sebagai *“a union between man and woman such that the children born to the woman are recognized as legitimate offspring of both partners”*. Yakni pernikahan merupakan ikatan lahir bathin antara seorang laki – laki dengan seorang perempuan sebagai sepasang suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga.

Pernikahan tidak semata peristiwa terjadinya hubungan antara lelaki dengan perempuan. Hubungan ini ternyata mengandung pola – pola tertentu yang tampaknya secara alami patut dipertahankan. Ritual upacara pernikahan yang diharapkan terjadi dan yang biasa direncanakan ialah seorang yang menikah

dengan orang lain dari kelompok luarnya dan telah beradaptasi dengan nilai – nilai yang ada dan mengaitkan dengan banyak pihak serta saling menolong ketika dibutuhkan. Dasar pernikahan yang cukup relevan ialah ketika pernikahan tidak melulu membicarakan rasa suka, tetapi justru melebarkan hubungan antar keluarga dan keuntungan sebagai dampak dari pernikahan ini dapat segera terlihat ketika terdapat pola saling menolong antara masing – masing keluarga dari laki – laki dan keluarga perempuan (Edward Westermarck, 1922 dalam leavitt, 2007).

Masyarakat Jepang memiliki adat - istiadat tentang pernikahan yang berbeda dari negara lain. Pernikahan dan penyelenggaraan kehidupan berkeluarga di Jepang di atur oleh sebuah sistem keluarga (Martha, 1995:2). Tradisi ritual upacara pernikahan di suatu negara mungkin terlihat asing bagi masyarakat di negara lain seperti contoh negara yang dijuluki dengan negeri sakura yaitu Negara Jepang, keindahan Negara Jepang terkenal hingga keujung dunia. Apalagi Negara Jepang ini masih memegang budaya dan tradisi yang diwarisi turun-temurun oleh nenek moyang sejak berabad – abad lalu seperti : upacara minum teh / 茶の湯 (*chanoyu*), hari anak laki – laki (*koinohori*), upacara kematian (*soshiki*), upacara pendewasaan / 成人式 (*seijinshiki*) serta ritual upacara pernikahan / 結婚式 (*kekkonshiki*) dan masih banyak lainnya. Diantara semua ritual upacara, ritual upacara pernikahanlah yang merupakan peristiwa yang sangat penting didalam sejarah kehidupan manusia.

Walaupun ada banyak cara untuk merayakan sebuah upacara pernikahan di negara Jepang, namun kebanyakan pasangan mengikuti ritual tradisi upacara pernikahan adat *Shinto* / 神道. *Shinto* / 神道 (cara – cara dewa) adalah kepercayaan tradisional masyarakat Jepang dan merupakan agama yang paling populer di Jepang disamping agama Buddha dan agama Kristen.

Upacara pernikahan adalah tahapan acara yang dilakukan mulai dari awal menentukan pasangan sampai kepada pesta pernikahan dan sesudahnya, yang mana didalamnya mengandung unsur-unsur ritual dan nilai-nilai. Di Jepang bentuk pernikahan sangat erat kaitannya dengan bentuk keluarga. *Kazoku* adalah

hubungan suami istri, hubungan orang tua dan anak, dan diperluas pada hubungan persaudaraan yang didasarkan pada struktur masyarakat tersebut. *Kazoku* merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan komponen terpenting dalam pembentukan sistem kekerabatan, dari *Kazoku* inilah akan lahir sistem keluarga tradisional Jepang yang disebut dengan *Ie* (いえ). *Ie* (いえ) yang banyak diungkapkan dengan katakana. *Ie* (いえ) adalah sekelompok orang yang tinggal di sebuah lingkungan rumah, memiliki keterikatan antara anggota. Ikatan sosial para anggota khususnya dibidang kepercayaan (pemujaan), ekonomi dan moral.

Dasar dari sebuah keluarga adalah pernikahan, dengan adanya pernikahan melahirkan hubungan dalam anggota keluarga. Hubungan tersebut dalam masyarakat Jepang adalah hubungan darah dan hubungan bukan darah. Hubungan darah dapat dibagi atas hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertical misalnya hubungan antara kakek, ayah, diri sendiri, anak dan cucu, sedangkan hubungan horizontal maksudnya hubungan antara diri sendiri dengan saudara laki – laki atau saudara perempuan atau juga dengan sepupu Dengan adanya pernikahan ini pula melahirkan hubungan keluarga *inzoku*, yaitu pihak keluarga isteri. Memang tidak ada hubungan darah dengan diri sendiri tetapi ada hubungan keluarga melalui pernikahan. Hubungan keluarga yang dibentuk atas hubungan darah secara langsung seperti hubungan vertikal dan horizontal tersebut diatas disebut *Shinru*. Sedangkan hubungan dengan sepupu atau kemenakan disebut *Enru* dan hubungan keluarga melalui pernikahan disebut *Enja*.

Berdasarkan ulasan di atas dapat dikemukakan bahwa pernikahan bagi masyarakat Jepang disamping sebagai pengukuhan hak dan kewajiban sebagai suami istri, pernikahan juga bermakna sebagai sarana dalam pelestarian keluarga tradisional Jepang.

Dalam sebuah *Ie* (いえ), adanya pernikahan tidak dengan sendirinya akan membentuk *Ie* (いえ) baru tetapi lebih merupakan masuknya anggota baru yaitu

pengantin perempuan ke dalam sebuah keluarga lain yaitu keluarga suami (Dilla,2004:16).

Pada masyarakat tradisional Jepang, pernikahan yang sering terjadi adalah *Mi'ai kekkon* / 見合い結婚 (pernikahan secara perijodohan) dan *Ren'ai kekkon* / 連合い結婚 (pernikahan atas dasar cinta). *Mi'ai kekkon* / 見合い結婚 yaitu pernikahan yang terjadi akibat perijodohan oleh kedua keluarga sang mempelai dengan dibantu oleh seorang perantara yang disebut dengan *Nakoodo*. Fungsi *nakoodo* / 仲人 (perantara) adalah mengatur pernikahan, termasuk memperkenalkan pihak-pihak yang berminat untuk mencari calon suami atau calon istri. Tujuan *Mi'ai kekkon* / 見合い結婚 adalah meneruskan keturunan sistem *Ie* / イエ. Upacara pernikahan di Jepang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *Butsuzen Kekkonsiki* / 仏前結婚式 (pernikahan berdasarkan agama Buddha), *Kirisutokyo kekkonsiki* / キリスト教結婚式 (pernikahan berdasarkan agama kristen) dan *Shinzen kekkonsiki* / 神前結婚式 (pernikahan berdasarkan agama Shinto). *Shinzen kekkonsiki* sangat dipengaruhi agama *Shinto*. Dalam pernikahan tradisional secara *Shinto* / 神道, setelah pasangan calon pengantin memutuskan untuk meneruskan hubungan kejenjang pernikahan maka akan diadakan acara pertunangan yang disebut *Yuinoo*, dimana dilakukan pertukaran barang-barang pihak mempelai pengantin pria dan mempelai pengantin wanita. Barang-barang yang biasanya diberikan adalah berupa uang sebanyak tiga bulan gaji pria kepada pihak wanita.

Pernikahan tradisional secara *Shinto* / 神道 berlangsung secara sederhana tetapi sangat khidmat. Pernikahan *Shinto* / 神道 diadakan disebuah altar *Shinto* 神道. Upacara ini dipimpin oleh seorang pendeta *Shinto* / 神道 yang dihadiri oleh anggota keluarga, *nakoodo* / 仲人 (perantara) dan teman dekat dari kedua calon mempelai pengantin. Urutan upacara pernikahan *Shinto* / 神道 yaitu, pendeta akan memimpin upacara, ia berdoa di depan altar, kemudian mempelai pengantin pria akan mengucapkan janji pernikahan. Setelah itu akan diadakan upacara *San-San-*

*Ku-Do* untuk meneguhkan mereka sebagai suami istri. Di altar kuil *Shinto* / 神道 terdapat persembahan seperti nasi, air, garam, buah-buahan, sayur-sayuran, sake, beberapa surume dan konbu. Dua ekor ikan Tai / タイ (sejenis ikan Kakap berwarna putih keperakan), cincin nikah dan sake / 酒 yang dipersembahkan kepada Dewa *Shinto* / 酒. Bagian lainnya dari persembahan adalah pemurni atau penyucian (*Harai*) / 祓 dan pendoa (*Norito*) / 祝詞 yang semuanya memiliki makna khusus dalam *Shinto* / 神道. Setelah selesai upacara kemudian diadakan upacara minum sake / 酒 bersama dan resepsi pernikahan (*Hiroen*) / 披露宴. Hal ini dimaksudkan untuk memberitahukan kepada masyarakat luas tentang pernikahan mereka.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pernikahan memang upacara yang sangat penting yang dilakukan oleh umat manusia di muka bumi ini, oleh karena itu dengan keanekaragaman negara dan suku bangsa layaknya masyarakat di Negara Jepang masih menjaga keutuhan kebudayaan yang diwariskan leluhur-leluhur nenek moyang mengenai ritual-ritual berbagai upacara. Salah satunya ialah ritual upacara pernikahan yang masih digunakan sampai saat ini di segala kalangan dan di zaman sekarang yang kian modern ini masyarakat di negara Jepang pun masih melakukan ritual upacara pernikahan. Adapun ritual upacara adat pernikahan di Negara Jepang yang masih dipergunakan ialah ritual upacara pernikahan dengan adat Kristen / キリスト教結婚式, ritual upacara pernikahan dengan adat Buddha / 仏前結婚式 dan ritual upacara pernikahan dengan adat *Shinto* / 神前結婚式. Dengan beragamnya ritual upacara pernikahan di Jepang, masyarakat Jepang asli masih tetap ada yang mempergunakan ritual upacara pernikahan dengan adat *Shinto* / 神道 pada upacara pernikahan mereka. Ritual pernikahan dengan adat *Shinto* / 神道 memiliki banyak keunikan yang tersimpan, mulai dari prosesi awal pelaksanaan pernikahan sampai dengan simbol – simbol yang terkandung yang



memiliki makna yang ada pada ritual upacara pernikahan adat *Shinto* / 神道 tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi masalah yang akan diangkat yaitu pada ritual upacara pernikahan adat *Shinto* / 神道 yang masih dilakukan oleh orang Jepang di zaman yang sudah modern ini dan penulis juga akan menganalisa makna – makna yang terkandung dari istilah – istilah yang terdapat dalam ritual upacara pernikahan yang digunakan masyarakat Jepang dalam adat *Shinto* / 神道.

### 1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas diperoleh perumusan masalah yakni :

1. Apakah yang dimaksud dengan pernikahan ?
2. Bagaimana konsep upacara pernikahan adat *Shinto* / 神道?
3. Apa saja yang menjadi Makna atau simbol yang terkandung dalam ritual upacara pernikahan adat *shinto* / 神道?

### 1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini ialah untuk memaparkan secara merinci mengenai upacara pernikahan adat *Shinto* / 神道 yang masih dipergunakan oleh orang Jepang sampai saat ini dan penjelasan – penjelasan mengenai makna dari simbol – simbol yang terkandung dalam ritual upacara pernikahan adat *shinto* / 神道, guna menambah pengetahuan kepada para pembaca dan diharapkan

penulisan skripsi ini dapat bermanfaat juga bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat luas.

## 1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep mengenai pernikahan yakni :

### **Pernikahan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya:**

“Suatu saat peralihan yang terpenting pada life cycle dari semua manusia di seluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga”. (Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, 1997, Hal.90).

### **Pernikahan menurut William A. Haviland :**

“Suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antaraseorang wanita dengan seorang pria yang mengukuhkan hal mereka yang tetap untuk berhubungan seksual satu sama lain dan yang menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan anak.” (William A Haviland, Antropologi, Jilid 2, Penerbit Erlangga, 1993. hal.177).

### **Pernikahan menurut John Hendry :**

“Secara harfiah *ren'ai* ( 連愛 ) dan *mi'ai* ( 見合い ) memiliki arti “cinta” dan di pertemukan. Dalam pengertian yang lebih luas adalah seseorang yang memilih pasangannya tanpa bantuan dari orang lain atau melalui suatu pertemuan

yang diatur oleh seorang perantara. (John Hendry, *Marriage in Changing Japan* London : Croom Helm, Ltd, 1981, hal.116).

### **1.7 Metode Penulisan**

Dalam menyusun tugas akhir ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, oleh karena itu data – data yang di peroleh di kumpulkan, disusun, diklasifikasikan sekaligus dikaji dan kemudian di interpretasikan dengan tetap mengacu pada sumber data dan informasi yang ada. Tahap yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data tersebut adalah : Studi kepustakaan : dalam tahap ini pengumpulan data dilakukan oleh penulis melalui literature – literature yang sesuai dengan pokok pembahasan. Literature – literature tersebut diperoleh dari :

- ❖ Buku – buku referensi
- ❖ On-line reading
- ❖ Library research

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Dalam penganalisaan ini, penulis akan membuat sistematika penulisan agar penulisan skripsi ini sesuai dengan ketentuan dan memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini adalah dengan mengikuti aturan yang berlaku umum pada Universitas Darma Persada, Jakarta. Sistematika penulisan ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami bab demi bab dari skripsi ini. Berikut adalah pembahasan setiap bab yang disusun secara relevan dan sesuai dengan judul :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan mengenai Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penulisan yang akan di bahas dalam penulisan skripsi ini.

## **BAB II : PERNIKAHAN DI JEPANG SECARA UMUM**

Bab ini menjelaskan mengenai bentuk – bentuk pernikahan yakni *Mi'ai* dan *Ren'ai*. Kemudian Jenis – jenis pernikahan yang meliputi Pernikahan dengan adat Kristen, Pernikahan dengan Adat Buddha serta Pernikahan dengan Adat Shinto dalam pernikahan adat Shinto akan di jelaskan juga mengenai Tahapan awal pertemuan sang pengantin, pelaksanaan pertunangan, pelaksanaan upacara pernikahan dan resepsi.

## **BAB III : ANALISIS MAKNA DAN SIMBOL YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT SHINTO DI JEPANG**

Bab ini menjelaskan tentang pengertian Shinto secara umum, makna pernikahan adat Shinto serta menjelaskan juga mengenai makna dan simbol yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Shinto.

## **BAB IV : KESIMPULAN**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang diambil dari keseluruhan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

## **BAB V : PENUTUP**

